Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v2i6.4196

MENINGKATKAN POLA BERPIKIR KRITIS DENGAN PERAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT DI SD NEGERI 2 SUMBER HARUM

Enhancing Critical Thinking Skills Through the Role of Philosophical Epistemology at SD Negeri 2 Sumber Harum

Budi Puspito Karno[1], Rahmi Susanti[2], Yosef[3], Effendi Nawawi[4]
Universitas Sriwijaya
bdpsptkrn@gmail.com; rahmi_susanti@fkip.unsri.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 26, 2024	Nov 10, 2024	Nov 22, 2024	Nov 27, 2024

Abstract

Primary education has a very significant role in forming the foundation of a critical mindset in children. At this stage, students should begin to be taught how to understand information in depth, make informed judgments, and develop the ability to make decisions based on logical reasoning. This research aims to develop the critical thinking patterns of students at SD Negeri 2 Sumber Harum through the application of philosophical epistemology in learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive design to explore the application of philosophical epistemology in learning to improve the critical thinking of students at SD Negeri 2 Sumber Harum. The results of this study show that the application of philosophical epistemology in learning at SD Negeri 2 Sumber Harum significantly improves students' critical thinking skills. Through learning methods such as group discussions, debates, and case studies, students not only understand the subject matter more deeply,

AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

but are also able to analyze, evaluate, and construct logical arguments. This improvement was seen in the results of the critical thinking test, which showed an increase in the average score from 58 to 76 after the intervention. In addition, students also began to show higher confidence in expressing opinions and being actively involved in the learning process.

Keywords: Critical Thinking; Epistemology of Philosophy; SD Negeri 2 Sumber Harum

Abstrak: Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi pola pikir kritis pada anak-anak. Pada tahap ini, siswa seharusnya mulai diajarkan bagaimana memahami informasi secara mendalam, membuat penilaian yang terinformasi, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum melalui penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran guna meningkatkan pola pikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sumber Harum secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes berpikir kritis, yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 58 menjadi 76 setelah intervensi. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Berfikir Kritis; Epistemologi Filsafat; Sd Negeri 2 Sumber Harum

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh siswa, terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang semakin menuntut kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi pola pikir kritis pada anak-anak. Pada tahap ini, siswa seharusnya mulai diajarkan bagaimana memahami informasi secara mendalam, membuat penilaian yang terinformasi, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemikiran yang bijaksana dan strategis. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan pengajaran pola pikir

kritis ke dalam kurikulum sekolah dasar yang sering kali masih bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan (Kristiani et al., 2023).

Di SD Negeri 2 Sumber Harum, permasalahan ini terlihat sangat nyata. Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini tampak dari cara mereka menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan analisis mendalam, seperti pemecahan masalah yang kompleks atau diskusi yang memerlukan argumentasi berbasis data. Siswa cenderung mengandalkan hafalan dan jawaban yang bersifat tekstual tanpa mampu memahami esensi dari materi yang diajarkan. Misalnya, ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran di luar materi buku, banyak siswa merasa kesulitan untuk memberikan jawaban yang relevan dan logis. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah, di mana metode pengajaran yang diterapkan kurang memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Erita & Henita, 2022). Faktor utama yang memengaruhi rendahnya pola berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum dapat ditelusuri dari berbagai aspek. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah atau diskusi kelompok. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis secara optimal (Ishak, 2022).

Selain itu, keterbatasan dalam kompetensi guru juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan pola pikir kritis siswa. Guru yang belum memahami pentingnya epistemologi filsafat sebagai landasan dalam mengajarkan pola pikir kritis cenderung hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, tanpa memperhatikan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Padahal, epistemologi filsafat dapat memberikan kerangka berpikir yang membantu siswa untuk memahami berbagai konsep secara logis dan sistematis. Dengan pendekatan epistemologis, siswa diajarkan untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang mereka terima, mengevaluasi bukti yang mendukung sebuah pernyataan, dan mengembangkan argumen yang rasional. Keterbatasan fasilitas pendidikan di SD Negeri 2 Sumber Harum juga menjadi faktor yang turut

berkontribusi. Sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses terhadap sumber belajar yang variatif, termasuk buku-buku yang dapat merangsang pola pikir kritis siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga memengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Suryo Bintoro, 2021). Tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai, sulit bagi sekolah untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Tidak hanya itu, pola pikir siswa yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Banyak siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh yang otoriter, di mana anak-anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau mempertanyakan keputusan orang dewasa. Pola asuh seperti ini sering kali membatasi kemampuan anak untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Ketika pola pikir ini terbawa ke lingkungan sekolah, siswa menjadi cenderung pasif dan menerima informasi apa adanya tanpa berusaha mengevaluasi atau menganalisis lebih lanjut (Sulastri & Bustan, 2022).

Melihat permasalahan yang ada, peran epistemologi filsafat dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sumber Harum menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Epistemologi filsafat, yang berfokus pada bagaimana manusia memperoleh, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa. Dengan menggunakan epistemologi filsafat, pembelajaran dapat diarahkan untuk melatih siswa berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mempertanyakan asumsi dasar dari sebuah konsep, menganalisis argumen yang diajukan dalam teks, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka terhadap berbagai perspektif (Yuanatz, 2024). Implementasi epistemologi filsafat dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus. Guru juga dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, seperti "Mengapa kita harus percaya pada fakta tertentu?" atau "Bagaimana kita tahu bahwa sesuatu itu benar?" Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Meskipun demikian, penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Guru harus diberikan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan merangsang pemikiran kritis siswa. Partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Darmawan, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum melalui penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran. Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala yang selama ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran guna meningkatkan pola pikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Observasi bertujuan untuk mengamati strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan interaksi siswa selama proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru tentang epistemologi filsafat dan pengaruhnya terhadap pola pikir siswa, serta untuk mendapatkan perspektif siswa tentang pengalaman belajar mereka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan pengembangan pola pikir kritis melalui pendekatan epistemologi filsafat.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran guna meningkatkan pola pikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Observasi bertujuan untuk mengamati strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan interaksi siswa selama proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru tentang epistemologi filsafat dan pengaruhnya terhadap pola pikir siswa, serta untuk mendapatkan perspektif siswa tentang pengalaman belajar mereka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-

pola yang relevan dengan pengembangan pola pikir kritis melalui pendekatan epistemologi filsafat (Nasution, 2023).

HASIL

Penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sumber Harum menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi selama delapan minggu, terlihat perubahan yang mencolok dalam cara siswa memahami dan merespons materi pelajaran. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa cenderung hanya menghafal dan memberikan jawaban tekstual berdasarkan buku pelajaran tanpa menganalisis isi materi secara mendalam. Namun, setelah penggunaan pendekatan epistemologi filsafat, sekitar 70% siswa mampu memberikan tanggapan yang lebih kritis, seperti mempertanyakan asumsi dasar dari konsep yang diajarkan atau mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan. Misalnya, dalam sebuah pembelajaran mengenai tema lingkungan, siswa mulai mampu membahas penyebab polusi dari berbagai sudut pandang, seperti kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat, dan dampak teknologi, sesuatu yang sebelumnya jarang terlihat. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk mendalami materi secara kolaboratif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak 65% siswa aktif dalam diskusi tersebut, dengan indikator keaktifan seperti mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat teman, dan memberikan argumen yang didasarkan pada data yang mereka pelajari. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang pentingnya menjaga sumber daya air, siswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan guru tetapi juga memberikan contoh nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar, seperti praktik bor sumur ilegal yang menyebabkan penurunan muka air tanah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan teori dengan realitas, yang merupakan salah satu ciri utama pola pikir kritis. Selain itu, guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi setelah sesi-sesi pembelajaran yang melibatkan pertanyaan filosofis (Syahnia et al., 2019).

Wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Sebanyak 80% guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan epistemologi filsafat membantu mereka dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Mereka mengakui bahwa melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan terbuka, seperti "Bagaimana kamu bisa membuktikan hal ini benar?" atau "Apa yang membuat kamu setuju atau tidak

setuju dengan argumen ini?", siswa lebih terdorong untuk berpikir secara reflektif dan kritis. Guru juga melaporkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat meningkat secara signifikan, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung diam di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga membantu membangun karakter siswa.

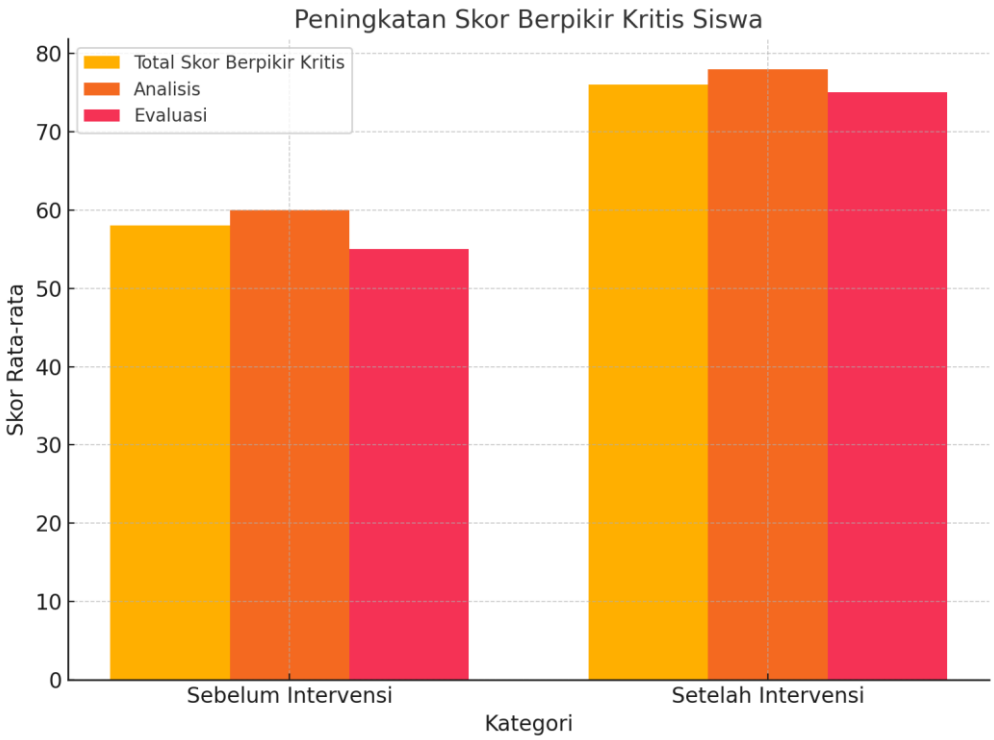
Nilai rata-rata siswa dalam tes berpikir kritis meningkat dari 58 menjadi 76, dengan peningkatan signifikan pada indikator analisis (dari 60 menjadi 78) dan evaluasi (dari 55 menjadi 75). Misalnya, dalam sebuah tugas evaluasi mengenai isu sampah plastik, siswa diminta untuk mengevaluasi kebijakan pengurangan plastik di Indonesia. Sebagian besar siswa mampu memberikan argumentasi yang relevan, seperti mendukung kebijakan tersebut dengan alasan dampak plastik terhadap lingkungan dan memberikan solusi alternatif berupa penggunaan bahan ramah lingkungan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis filsafat, seperti teks cerita yang memuat dilema etis, juga menunjukkan dampak positif. Siswa diajak untuk membaca cerita dan kemudian mendiskusikan berbagai pandangan tentang bagaimana sebuah masalah dapat diselesaikan. Misalnya, dalam sebuah cerita mengenai seorang anak yang harus memilih antara menolong temannya atau menyelesaikan tugas sekolah, siswa mampu memberikan berbagai sudut pandang dengan alasan yang logis. Sebanyak 75% siswa mampu menjelaskan argumen mereka dengan baik, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menyusun argumen yang rasional.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan metode ini. Observasi dan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala, terutama karena kurikulum yang padat. Sebagian guru merasa kesulitan untuk menyisipkan kegiatan diskusi atau studi kasus yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah tradisional. Selain itu, masih ada sekitar 30% siswa yang menunjukkan resistensi terhadap pendekatan ini, terutama siswa yang terbiasa dengan metode hafalan. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Faktor lain yang memengaruhi hasil penelitian ini adalah ketersediaan sumber belajar. SD Negeri 2 Sumber Harum masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, seperti kurangnya buku referensi yang relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis filsafat. Meskipun guru berusaha untuk menyiasati hal ini dengan menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti internet atau media lokal, keterbatasan ini tetap menjadi

tantangan. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya alat peraga, juga memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi dalam pembelajaran yang melibatkan epistemologi filsafat. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa metode ini membuat mereka lebih memahami materi pelajaran karena mereka diajak untuk berpikir secara mendalam dan tidak hanya menghafal. Sebagai contoh, seorang siswa kelas 5 menyebutkan bahwa ia kini lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang tidak dimengerti, sesuatu yang sebelumnya jarang ia lakukan karena takut dianggap bodoh. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh pola asuh keluarga terhadap efektivitas pendekatan epistemologi filsafat. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mudah beradaptasi dengan metode ini dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa diberikan kesempatan untuk berdiskusi di rumah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengemukakan pendapat dan menyusun argumen di kelas. Sebaliknya, siswa yang jarang diajak berdiskusi cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Dalam hal dampak jangka panjang, guru menyatakan optimisme bahwa pendekatan ini dapat membekali siswa dengan kemampuan yang relevan untuk masa depan. Mereka percaya bahwa dengan melatih siswa berpikir kritis sejak dini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru juga menekankan perlunya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan program ini, seperti pelatihan guru dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Berikut adalah visualisasi data yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum sebelum dan setelah penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran. Data ini mencakup total skor berpikir kritis siswa, serta skor pada dua indikator utama, yaitu kemampuan analisis dan evaluasi. Grafik ini membantu menggambarkan dampak positif dari pendekatan yang digunakan terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis secara lebih terstruktur dan logis.



Grafik 1. Peningkatan Skor Berfikir Kritis Siswa

Sumber: Hasil Observasi Sd Negeri 2 Sumber Harum

Grafik di atas menunjukkan peningkatan skor rata-rata berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan epistemologi filsafat. Data mencakup total skor berpikir kritis, serta skor pada aspek analisis dan evaluasi. Grafik ini memperlihatkan peningkatan signifikan pada semua indikator setelah intervensi dilakukan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sumber Harum memiliki potensi besar untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala, hasil positif yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dasar. Hal ini memberikan harapan baru dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan epistemologi filsafat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pola pikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sumber Harum. Dalam pembelajaran tradisional, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami esensi atau penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Setelah penerapan pendekatan berbasis filsafat, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan analitis yang lebih baik, terutama dalam memahami dan mengevaluasi konsep yang kompleks (Digital et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kritis yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan refleksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Dalam pembelajaran yang menggunakan epistemologi filsafat, siswa diajak untuk secara aktif mempertanyakan dan menganalisis materi. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan melibatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi. Data yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 58 menjadi 76 pada tes berpikir kritis memperkuat argumen ini. Peningkatan ini juga terlihat dalam sub-indikator kemampuan analisis dan evaluasi, yang masing-masing naik dari 60 ke 78 dan 55 ke 75 (Sari & Haris, 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis filsafat mampu memperbaiki aspek-aspek spesifik dari pola pikir kritis siswa. Salah satu alasan utama peningkatan ini adalah penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, debat, dan studi kasus. Ketiga metode ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan menyusun argumen berdasarkan data yang tersedia. Dalam penelitian ini, diskusi kelompok terbukti menjadi metode yang paling efektif, dengan 65% siswa aktif berpartisipasi dan mampu mengemukakan pendapat mereka. Siswa juga dilatih untuk mendengarkan sudut pandang teman-temannya dan memberikan tanggapan yang logis, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi gagasan mereka(Rani, 2023).

Guru juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Sebanyak 80% guru yang diwawancarai melaporkan bahwa penggunaan pertanyaan filosofis membantu mereka memfasilitasi proses berpikir kritis siswa. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana kita tahu sesuatu itu benar?" atau "Apa dasar

dari pendapat tersebut?" memicu siswa untuk mempertimbangkan asumsi mereka dan mengevaluasi keabsahan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri (Erita & Henita, 2022). Namun, tantangan dalam penerapan pendekatan ini juga tidak dapat diabaikan. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama, terutama karena kurikulum yang padat sering kali menyulitkan guru untuk mengalokasikan waktu untuk diskusi atau studi kasus. Selain itu, masih ada 30% siswa yang menunjukkan resistensi terhadap metode ini (Ishak, 2022). Mereka cenderung merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan analisis mendalam. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan belajar sebelumnya yang lebih berorientasi pada hafalan dan pengulangan. Keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis filsafat. SD Negeri 2 Sumber Harum masih menghadapi tantangan dalam menyediakan sumber daya belajar yang memadai, seperti buku-buku referensi, alat peraga, atau akses ke teknologi pendukung. Meskipun guru berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan sumber daya lokal atau improvisasi, kondisi ini tetap membatasi efektivitas implementasi pendekatan epistemologi filsafat (Widiastuti et al., 2022).

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendekatan ini. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang mendorong diskusi dan berpikir kritis. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter lebih sulit menyesuaikan diri karena mereka terbiasa dengan pola komunikasi satu arah. Hal ini menunjukkan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga pendekatan yang diterapkan di sekolah dapat didukung di rumah. Selain itu, siswa melaporkan bahwa metode pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan (Isnaintri et al., 2023). Sebanyak 85% siswa merasa bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat setelah mengikuti pembelajaran berbasis filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pendekatan ini juga berdampak positif pada aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam jangka panjang, penerapan epistemologi filsafat dapat memberikan dampak yang lebih besar jika didukung oleh pelatihan guru secara berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk

mengintegrasikan filsafat dalam pembelajaran tanpa mengorbankan pencapaian target kurikulum. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lain juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan secara luas di berbagai sekolah (Zalukhu et al., 2023).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang mendukung interaksi, sumber daya yang memadai, dan waktu pembelajaran yang cukup adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan epistemologi filsafat. Dengan menciptakan lingkungan seperti ini, siswa dapat lebih mudah mengembangkan pola pikir kritis mereka. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan, penerapan epistemologi filsafat di SD Negeri 2 Sumber Harum memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pola pikir siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang esensial untuk keberhasilan di masa depan. Dengan dukungan yang tepat, metode ini dapat menjadi model pembelajaran yang inovatif dan efektif di tingkat sekolah dasar (Syahnia et al., 2019) .

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sumber Harum secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes berpikir kritis, yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 58 menjadi 76 setelah intervensi. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membuktikan bahwa penggunaan epistemologi filsafat mampu memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan metode ini tidak terlepas dari tantangan. Kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, serta perbedaan pola asuh di lingkungan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan epistemologi filsafat. Untuk memastikan keberlanjutan dan

keberhasilan metode ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah. Pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diadopsi secara lebih luas dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *4*(01), 18–28. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653

Digital, L., Guru, B., Calon, D. A. N., Sekolah, G., Penunjang, S., & Dan, P. (2022). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(4), 87–94.

Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspekif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *08*(2).

Ishak, E. (2022). Penguatan Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, *01*(02), 131–152.

Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, *8*(2), 247–256. https://dx.doi.org/10.25157/teorema.v8i2.11074

Kristiani, E., Andrianti, P., Enjelie, E., Norjanah, N., & Bulandari, B. (2023). Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 76–92. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.337

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harva Creative.

Rani, T. P. (2023). Penerapan Model Project Based Leanrning Dalam Perspektif Ontologi Dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.51878/strategi.v3i1.1956

Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, *1*(1), 54–71. https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48

Sulastri, S., & Bustan, B. M. R. (2022). Relevansi Filsafat Ilmu pada pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Higher Order Of Thinking Skill. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 100. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6614

Suryo Bintoro, H. (2021). Model Problem Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *Prisma*, *4*, 223–227. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/

Syahnia, S. M., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2019). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat Dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *null*(23), 301–316. https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009

Widiastuti, S., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Ilmu Design Based Learning (DBL) pada Pendidikan Vokasi: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Sinestesia*, *12*(2), 605–617. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/221

Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(2), 32–36. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2442

Zalukhu, A., Herman, H., Hulu, D. B. T., Zebua, N. S. A., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. (2023). Kedudukan dan Peran Filsafat dalam Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*, *5*(3), 6054–6062. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1371.